

Kritik Teologi Terhadap Pandangan Sekuler dalam Teori Belajar: Refleksi bagi Guru Kristen

Armela Nababan^{1*}, Martina Labora Nainggolan², Yusniarti Situmorang³, Hisardo Sitorus⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: armelanababan711@gmail.com^{1*}, nainggolanmartinalabora@gmail.com²,
yusniartisitumorang@gmail.com³, hisardositorus2020@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: armelanababan711@gmail.com¹

Abstract. Modern education has produced various learning theories such as behaviorism, cognitivism, humanism, constructivism, and postmodernism, each contributing significantly to the understanding of learning processes, motivation, and knowledge formation. However, these theories are rooted in secular philosophical foundations that place humanity at the center of truth while neglecting the spiritual dimension revealed in Scripture. This condition creates tension for Christian education, which upholds the Bible as the epistemological basis and ultimate purpose of learning. This study aims to critically examine the secular assumptions embedded within modern learning theories, identify pedagogical elements that can be integrated into Christian education, and formulate strategies for Christian educators to utilize secular theories without compromising their theological foundation. The research employs a descriptive qualitative method through a literature review of books, journals, and relevant academic sources. The findings indicate that although modern learning theories offer valuable pedagogical insights, they contain naturalistic, rationalistic, humanistic, and relativistic assumptions that must be filtered through biblical theology. Christian educators are not required to reject secular theories entirely; rather, they bear an apologetic responsibility to discern useful methods, reject conflicting philosophical assumptions, and direct the entire learning process toward glorifying God. Thus, modern learning theories can function as effective tools within Christian education when positioned correctly as pedagogical instruments under the authority of Scripture.

Keywords: Apologetics; Christian Education; Faith Integration; Modern Learning Theories; Secularism.

Abstrak. Pendidikan modern telah menghasilkan berbagai teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, humanisme, konstruktivisme, dan postmodernisme yang memberikan pemahaman signifikan terkait proses belajar, motivasi, serta pembentukan pengetahuan. Namun, teori-teori tersebut dibangun di atas landasan filosofis sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat kebenaran dan mengabaikan dimensi spiritual sebagaimana diajarkan Alkitab. Kondisi ini menimbulkan dilema bagi pendidikan Kristen yang menjadikan firman Tuhan sebagai dasar epistemologis dan tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara apologetik asumsi sekuler dalam teori belajar modern, mengidentifikasi aspek yang dapat digunakan dalam pendidikan Kristen, serta merumuskan strategi guru Kristen dalam mengintegrasikan teori sekuler tanpa kehilangan fondasi iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian literatur terhadap buku, jurnal, dan sumber ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh teori belajar modern memiliki kontribusi pedagogis yang dapat dimanfaatkan, namun mengandung asumsi naturalistik, rasionalistik, humanistik, dan relativistik yang perlu disaring secara teologis. Guru Kristen tidak menolak teori sekuler secara menyeluruh, tetapi memiliki tanggung jawab apologetik untuk memilah metode yang bermanfaat, menolak asumsi yang bertentangan dengan firman Tuhan, serta mengarahkan seluruh proses pembelajaran untuk memuliakan Allah. Dengan demikian, teori belajar modern tetap dapat menjadi alat efektif dalam pendidikan Kristen apabila ditempatkan secara proporsional sebagai instrumen pedagogis yang tunduk pada otoritas Alkitab.

Kata Kunci: Apologetika; Integrasi Iman; Pendidikan Kristen; Sekularisme; Teori Pembelajaran Modern.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan modern berkembang pesat dan melahirkan berbagai teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme. Teori-teori tersebut memberikan kontribusi besar dalam memahami proses belajar, motivasi, dan pembentukan pengetahuan. Namun, sebagian besar teori belajar modern berakar pada paradigma sekuler yang memandang manusia secara naturalistik, rasionalistik, atau humanistik, sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan kebenaran absolut yang diajarkan Alkitab. Hal ini menimbulkan ketegangan bagi pendidikan Kristen yang berlandaskan Firman Tuhan. Guru Kristen tidak dapat mengabaikan teori belajar modern karena telah menjadi bagian penting dalam kurikulum dan praktik pendidikan masa kini. Namun, menerima teori sekuler tanpa kritik dapat mengaburkan identitas pendidikan Kristen dan menggeser pusat otoritas dari Allah kepada manusia. Jika tidak disaring secara teologis, teori sekuler berpotensi menjadikan pembelajaran hanya bersifat teknis, berorientasi pada pencapaian diri, dan mengabaikan tujuan spiritual serta pembentukan karakter Kristen. Meskipun demikian, pendidikan Kristen tidak menolak seluruh pemikiran dunia. Doktrin anugerah umum mengakui bahwa Allah memberikan hikmat kepada semua manusia, sehingga teori sekuler tetap dapat mengandung kebenaran yang berguna—misalnya penguatan perilaku dalam behaviorisme, pemahaman proses mental dalam kognitivisme, atau pembelajaran kontekstual dalam konstruktivisme. Teori-teori tersebut dapat memperkaya pendidikan Kristen jika ditempatkan dalam kerangka iman yang benar. Oleh karena itu, guru Kristen membutuhkan sikap apologetik untuk menyaring, menilai, dan menafsirkan teori belajar modern sesuai prinsip Alkitab. Pendekatan apologetik memungkinkan guru menggunakan teori sekuler secara kritis: menerima aspek yang selaras dengan firman Tuhan, menolak yang bertentangan, serta mengarahkan seluruh proses pembelajaran untuk memuliakan Allah. Di tengah arus pemikiran sekuler yang semakin kuat dalam pendidikan, kemampuan ini menjadi sangat penting agar pendidikan Kristen tidak hanya berbeda dalam nama, tetapi juga dalam substansi. Makalah ini hadir untuk menelaah secara apologetik teori belajar modern, mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat diintegrasikan, dan merumuskan strategi praktis bagi guru Kristen untuk memanfaatkan teori sekuler tanpa kehilangan fondasi iman.

2. KAJIAN TEORITIS

Asumsi Sekuler yang Membentuk Teori Belajar Modern

Teori belajar modern yang berkembang sejak abad ke-20 tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi dibangun di atas fondasi filsafat Barat yang secara umum bersifat sekuler. Pandangan sekuler ini menggeser posisi Allah sebagai pusat kebenaran dan menggantinya dengan manusia, rasionalitas, atau pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap teori belajar modern harus dimulai dengan menelusuri asumsi filosofis yang mendasarinya.

Behaviorisme

Behaviorisme muncul dari keinginan untuk menjadikan psikologi sebagai ilmu eksperimental yang setara dengan sains alam. Karena itu, behaviorisme berpegang pada tiga asumsi sekuler utama:

a. Naturalisme

Naturalisme menganggap manusia hanyalah organisme biologis sehingga perilakunya dapat dianalisis sebagaimana hewan percobaan. Eksperimen Pavlov pada anjing atau Skinner pada tikus dijadikan dasar untuk menjelaskan perilaku manusia.

b. Positivisme

Positivisme hanya mengakui pengetahuan yang dapat diukur, diamati, dan diverifikasi secara empiris. Aspek batin, kehendak bebas, atau moralitas tidak dianggap ilmiah karena tidak dapat diobservasi secara langsung.

c. Determinisme Mekanistik

Behaviorisme memandang perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh stimulus dan penguatan lingkungan. Dengan demikian, manusia diposisikan sebagai makhluk yang dapat diprogram, tanpa mempertimbangkan keberadaan dimensi rohani.

Keseluruhan asumsi tersebut menunjukkan bahwa behaviorisme dibangun atas pondasi sekuler yang mengabaikan eksistensi spiritual manusia sebagaimana diajarkan Alkitab.

Kognitivisme

Kognitivisme lahir sebagai reaksi terhadap keterbatasan behaviorisme, namun tetap dibangun atas fondasi filsafat modern yang bersifat sekuler. Tiga asumsi utamanya adalah:

a. Rasionalisme

Akal manusia dianggap sebagai sumber utama pengetahuan. Piaget menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya secara mandiri melalui proses mental internal, tanpa memerlukan wahyu ilahi.

b. Evolusionisme Psikologis

Perkembangan mental dan moral manusia dijelaskan sebagai hasil evolusi bertahap dari tahap sensori-motor menuju pemikiran formal-operasional. Pandangan ini memposisikan perkembangan manusia sebagai sesuatu yang bersifat biologis dan adaptif.

c. Sekularisme

Dimensi spiritual sama sekali diabaikan. Moralitas dianggap hasil konstruksi kognitif, bukan transformasi hati oleh Allah.

Dengan demikian, kognitivisme memang sangat membantu memahami proses mental manusia, tetapi tetap berakar pada epistemologi sekuler yang berfokus pada kemampuan rasional manusia.

Humanisme

Humanisme berkembang sebagai respons terhadap pendekatan mekanistik (behaviorisme) dan pendekatan “mesin informasi” (kognitivisme). Humanisme terlihat lebih manusiawi, namun ia berdiri di atas fondasi filosofis yang sekuler:

a. Humanisme Sekuler

Manusia dianggap pusat realitas dan dianggap pada dasarnya baik. Pandangan ini bertentangan dengan doktrin ke伯dosaan manusia dan kebutuhan akan penebusan.

b. Eksistensialisme

Eksistensialisme menegaskan bahwa manusia bebas menentukan makna hidupnya sendiri. Dalam pendidikan humanistik, siswa diberi kebebasan menentukan nilai moralnya tanpa acuan kebenaran absolut.

c. Psikologi Self-Actualization

Maslow menempatkan aktualisasi diri sebagai tujuan tertinggi manusia. Tujuan pendidikan kemudian bergeser dari memuliakan Allah menjadi memaksimalkan potensi diri.

Humanisme merupakan bentuk sekularisme yang paling lembut karena mengangkat martabat manusia, tetapi sering menghilangkan ketergantungan manusia kepada Allah.

Konstruktivisme

Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun, bukan ditemukan. Asumsi sekulernya meliputi:

a. Relativisme Epistemologis

Keberanan dianggap subjektif. Tidak ada kebenaran absolut; setiap individu atau komunitas memiliki versinya sendiri.

b. Pragmatisme (John Dewey)

Suatu pengetahuan dianggap benar bila “berfungsi” dalam konteks tertentu. Orientasinya adalah efektivitas praktis, bukan kesesuaian dengan realitas objektif atau kebenaran Allah.

c. Sosiokulturalisme

Pengetahuan, moral, dan nilai dianggap dibentuk oleh komunitas sosial, bukan oleh wahyu Tuhan.

Meskipun konstruktivisme bermanfaat bagi pembelajaran kontekstual, pondasi epistemologinya bertentangan dengan kebenaran objektif yang diajarkan Alkitab.

Pendekatan Postmodern

Postmodernisme adalah bentuk paling ekstrem dari sekularisme dalam pendidikan. Tiga ciri utamanya adalah:

a. Relativisme Total

b. Tidak ada kebenaran tunggal. Setiap klaim kebenaran dianggap narasi subjektif. Pandangan ini bertentangan dengan Firman Tuhan yang merupakan kebenaran objektif.

c. Pluralisme

Semua pandangan hidup dianggap setara. Guru tidak boleh mengatakan bahwa satu pandangan lebih benar daripada yang lain.

d. Anti-Otoritas

Otoritas moral guru dan otoritas teks suci ditolak. Guru diposisikan hanya sebagai fasilitator, bukan pemimpin moral. Postmodernisme menjadikan pendidikan kehilangan dasar moral dan spiritual.

Kritik Teologi Terhadap Pandangan Sekuler dalam Teori Belajar

Teologi Kristen memberikan kritik yang bersifat apologetik terhadap teori-teori sekuler tersebut. Kritik ini bukan untuk menolak seluruh teori modern, tetapi untuk menilai, menyaring, dan menyesuaikan teori agar selaras dengan firman Tuhan.

Allah sebagai Sumber Kebenaran Absolut

Sekularisme mengalihkan otoritas kebenaran dari Allah menuju manusia atau fenomena empiris. Dalam behaviorisme dan kognitivisme, pengalaman dan akal menjadi pusat pengetahuan. Padahal, pendidikan menurut iman Kristen harus berakar pada kebenaran Allah (Calvin; Kuyper). Kebenaran empiris dapat diterima, tetapi tidak boleh menggantikan wahyu Tuhan sebagai kebenaran tertinggi.

Dimensi Rohani dan Moralitas

Teori sekuler mengabaikan aspek rohani manusia: (a) Behaviorisme hanya melihat perilaku lahiriah. (b) Humanisme hanya menekankan potensi diri tanpa menyinggung kebutuhan spiritual. (c) Postmodernisme menafikan norma moral universal.

Teologi Kristen menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan karakter, hati, dan moral yang takut akan Tuhan (Ams. 22:6). Guru Kristen harus menambahkan unsur spiritual dalam setiap teori yang dipakai.

Tujuan Pendidikan yang Bersifat Transendental

Sekularisme cenderung menekankan tujuan duniawi atau personal, seperti penguasaan keterampilan atau aktualisasi diri. Hal ini terlihat dalam: (a) Humanisme: fokus pada aktualisasi diri dan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa (Maslow, 1962; Rogers, 1961). (b) Konstruktivisme: menekankan konstruksi pengetahuan yang subjektif dan kontekstual, seringkali tanpa menghubungkannya dengan tujuan spiritual.

Teologi Kristen menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pengembangan siswa sebagai manusia yang mengenal Allah, taat kepada-Nya, dan melayani sesama (Holmes, 1987; Pearcey, 2004). Artinya, setiap aktivitas belajar harus diarahkan untuk membentuk iman, karakter, dan pelayanan, bukan hanya keterampilan atau kepintaran intelektual semata. Praktik: saat menggunakan strategi problem-solving, guru Kristen dapat menambahkan refleksi etis atau diskusi moral berdasarkan prinsip Alkitab.

Kebenaran dan Relativisme

Postmodernisme dan konstruktivisme radikal menolak kebenaran absolut. Bagi iman Kristen, relativisme bertentangan dengan firman Tuhan sebagai dasar kebenaran objektif. Guru Kristen dapat memanfaatkan aspek positif seperti kreativitas dan berpikir kritis, tetapi tidak boleh membiarkan relativisme merusak fondasi iman.

Strategi Guru Kristen dalam Menghadapi Teori Sekuler

Guru Kristen harus: (a) Menyaring asumsi filosofis sekuler, Metode boleh dipakai, tetapi asumsi yang menolak Allah harus ditolak. (b) Mengintegrasikan nilai Kristen, Pembelajaran harus dibingkai dalam nilai moral dan tujuan rohani. (c) Mengkritisi relativisme, Pengembangan berpikir kritis tetap berpijak pada kebenaran Alkitab. (d) Memperkuat tujuan transendental pendidikan, Setiap pembelajaran harus memuliakan Allah.

Refleksi Guru Kristen dalam Menggunakan Teori Sekuler Tanpa Kehilangan Fondasi Iman

Guru Kristen tidak dipanggil untuk menolak seluruh teori pendidikan modern. Melalui anugerah umum (common grace), Allah memberikan hikmat kepada seluruh umat manusia,

termasuk melalui penelitian ilmiah dunia sekuler. Namun, guru Kristen harus memiliki kemampuan apologetik untuk memisahkan metode yang bermanfaat dari asumsi yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.

Memilah antara Metode Pedagogis dan Asumsi Filosofis

Metode yang efektif dapat digunakan, misalnya: (a) Reinforcement (behaviorisme). (b) Scaffolding (konstruktivisme). (c) Discovery learning (kognitivisme). (d) Student-centered learning (humanisme). Namun, asumsi seperti naturalisme, determinisme, humanisme sekuler, dan relativisme harus ditolak.

Integrasi Iman dan Pengetahuan

Karena semua kebenaran berasal dari Allah, maka teori sekuler dapat diperkaya dengan nilai-nilai iman. Prinsip integrasi meliputi: (a) Menyaring teori melalui Alkitab. (b) Menggunakan teori sebagai alat, bukan dasar iman. (c) Mengarahkan pengetahuan pada tujuan rohani. (d) Menghubungkan proses belajar dengan hikmat Tuhan.

Mempertahankan Dimensi Rohani dan Moral

Guru Kristen harus mengembalikan dimensi spiritual yang hilang dalam teori sekuler dengan: (a) Menambahkan nilai Alkitab. (b) Membimbing refleksi moral. (c) Menanamkan karakter Kristen. (d) Mengaitkan pembelajaran dengan ibadah dan pelayanan.

Strategi Praktis Menggunakan Teori Sekuler

Tabel 1. Strategi Praktis Menggunakan Teori Sekuler.

Teori	Strategi Guru Kristen	Contoh Aplikasi
Behaviorisme	Gunakan reinforcement; tolak determinisme	Pujian untuk disiplin sambil mengajarkan motivasi rohani.
Kognitivisme	Tambahkan refleksi moral	Pemecahan masalah disertai pertimbangan etis Alkitabiah.
Humanisme	Hargai potensi; arahkan pada Allah	Bakat dianggap sebagai anugerah Tuhan.
Konstruktivisme	Fasilitasi diskusi; sisipkan nilai iman	Kelompok belajar diberi pertanyaan reflektif Alkitabiah.
Postmodernisme	Ambil berpikir kritis; tolak relativisme	Analisis budaya berdasarkan kebenaran firman.

3. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Di mana dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode kualitatif deskriptif dapat dilaksanakan dengan metode pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, jurnal, catatancatatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk

bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif (Margono, 2003; p.39). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan akan masalah yang sedang diselidiki (Anggito, Albi & Setiawan, 2018; p. 14).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh teori belajar modern SEPERTI behaviorisme, kognitivisme, humanisme, konstruktivisme, dan postmodernisme dibangun di atas asumsi sekuler yang menggeser otoritas Allah menuju manusia. Namun, melalui pendekatan apologetik dan integratif, guru Kristen dapat: (a) Menyaring teori sekuler secara kritis. (b) Menggunakan metode yang bermanfaat secara pedagogis. (c) Menolak asumsi yang bertentangan dengan firman Tuhan. (d) Menyelaraskan seluruh pembelajaran dengan nilai iman kristiani.

Dengan demikian, teori belajar modern tetap dapat menjadi alat yang efektif untuk pendidikan Kristen selama guru mempertahankan fondasi iman dan menjadikan Kristus sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bahwa teori-teori belajar modern tidak bersifat netral, melainkan dibangun di atas fondasi filsafat sekuler yang memengaruhi cara pandang terhadap manusia, pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Asumsi-asumsi sekuler ini menjadi dasar bagi lahirnya behaviorisme, kognitivisme, humanisme, konstruktivisme, dan pendekatan postmodern. Secara garis besar, teori-teori tersebut menempatkan manusia sebagai pusat otoritas, menjadikan akal dan pengalaman empiris sebagai sumber utama kebenaran, dan mengesampingkan peran Allah dalam proses pendidikan. Dengan demikian:

Seluruh teori belajar modern dipengaruhi oleh naturalisme, rasionalisme, relativisme, humanisme, dan pluralisme, yang secara teologis memosisikan pendidikan sebagai proses teknis tanpa mengakui dimensi spiritual yang diajarkan Alkitab.

Teologi Kristen memberikan kritik yang mendasar terhadap teori belajar modern, bukan pada aspek metodologisnya, tetapi pada asumsi filosofis dan antropologinya. Teologi Kristen menolak pandangan deterministik behaviorisme yang mengabaikan kehendak bebas manusia, menolak klaim kognitivisme yang menjadikan akal sebagai sumber utama pengetahuan tanpa wahyu, menolak humanisme yang menuhankan manusia dan mengabaikan

natur berdosa, serta menolak relativisme postmodern yang menyangkal keberadaan kebenaran absolut. Pendidikan Kristen harus berakar pada firman Tuhan yang menjadi standar objektif dalam memahami kebenaran, moralitas, dan tujuan hidup. Oleh sebab itu, kritik teologis tidak diarahkan untuk menghapus teori belajar modern, tetapi untuk menyaring dan meluruskan pemahaman agar tidak bertentangan dengan iman kristiani.

Guru Kristen memiliki tanggung jawab apologetik untuk menilai, memilah, dan mengintegrasikan teori belajar modern dalam terang firman Tuhan. Guru Kristen tidak wajib menolak seluruh teori sekuler, karena anugerah umum memungkinkan manusia menemukan kebenaran-kebenaran praktis yang bermanfaat dalam pembelajaran. Namun, penggunaan teori tersebut harus dilakukan secara selektif dengan membedakan metode dari asumsi filosofisnya. Guru Kristen dapat menggunakan reinforcement, scaffolding, pembelajaran aktif, refleksi kritis, dan strategi humanistik, selama semua metode tersebut diarahkan untuk membentuk karakter, iman, dan moral yang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan pendekatan integratif apologetik, guru Kristen dapat memanfaatkan hasil riset pendidikan modern, namun tetap menjaga identitas iman dan tujuan transendental pendidikan kristiani, yaitu memuliakan Allah, mendidik manusia seutuhnya, serta membentuk pribadi yang takut akan Tuhan.

Dengan demikian, keseluruhan kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak anti terhadap teori belajar modern, tetapi menempatkan teori tersebut pada posisi yang benar: sebagai alat pedagogis, bukan sebagai dasar filosofis. Teologi Kristen tetap menjadi fondasi yang mengarahkan tujuan, orientasi moral, serta arah pembentukan karakter siswa. Pendidikan Kristen harus terus berkembang mengikuti dinamika ilmu pengetahuan, namun tidak boleh melepaskan akar teologisnya yang kokoh. Inilah mandat apologetik seorang guru Kristen berada di dunia pendidikan modern, memanfaatkan teori-teorinya, tetapi tetap setia pada kebenaran firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi.

Saran

Bagi Guru Kristen, diperlukan penguatan wawasan teologis dan apologetik agar mampu menilai teori belajar modern secara kritis, bukan sekadar mengaplikasikannya secara teknis. Guru harus menyadari bahwa setiap metode memiliki nilai ideologis yang perlu disaring berdasarkan Firman Tuhan.

Bagi Lembaga Pendidikan Kristen, perlu menyediakan kurikulum pelatihan guru yang tidak hanya membahas strategi pembelajaran, tetapi juga dasar filosofis dan teologisnya. Dengan demikian, guru dapat mengintegrasikan iman dan ilmu secara utuh.

Bagi Peneliti Pendidikan Kristen, penting untuk terus mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga konsisten dengan doktrin

Kristen. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana teori sekuler dapat diinterpretasikan ulang dalam kerangka teologi Alkitab.

Bagi Siswa, proses belajar seharusnya tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran panggilan hidup sebagai ciptaan Allah yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., & Sanda, A. (2024). Maintaining the authority of the Bible in the postmodern era: A critique of relativism and a proposal of contextual hermeneutics. *Jurnal Teologi Berita Siasat*, 6(1). <https://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/366>
- Arifianto, Y. (2018). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cain, N. (2012). Maslow's theory of motivation: A critique. *Journal of Humanistic Psychology*, 52(2), 155-171. <https://doi.org/10.1177/0022167811414962>
- Curry, D. (1987). Christian humanism and psychotherapy: A response to Bergin's antitheses. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 22(2), 203-220. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.1987.tb00773.x> (PDF available through Zygon portal)
- Darmiyati, Z. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dodgen, C., & McMinn, M. R. (1986). Humanistic psychology and Christian thought: A comparative analysis. *Faculty Publications - George Fox University*. <https://doi.org/10.1177/009164718601400302> https://digitalcommons.georgefox.edu/gscp_fac/222/
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harefa, A. (2022). Integrasi iman dan pedagogi dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Injili Indonesia*, 8(2), 145-160.
- Kaunang, S. (2020). Peran pendidikan Kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Jaffray*, 18(1), 77-94.
- Kosasih, E. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Lase, D. (2019). Perkembangan teori belajar dalam konteks pendidikan masa kini. *Jurnal Edudikara*, 4(2), 101-115.
- Mulyasa, E. (2018). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munte, R. (2024). Post-Modernism, deconstruction of Christian religious education, and cultural projection in Central Kalimantan. *Jurnal PSSA (Pendidikan Sains dan Sosial Asia)*, 4(3), 112-120. <https://doi.org/10.53565/pssa.v10i1.1151> <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/1151>
- Nadeak, B. (2020). Pembelajaran abad 21 dan implikasinya bagi pendidikan Kristen. *Jurnal Rantepao Pendidikan Kristen*, 5(1), 33-48.

- Pane, A., & Dasopang, M. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 123-131. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pangumbahas, R., & Winanto, A. (2021). Membaca kembali pandangan moralitas postmodernism untuk konteks pendidikan Kristen. *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 53-70. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>
<https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/33>
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sitompul, E. (2021). Pendidikan Kristen di tengah perkembangan psikologi modern. *Jurnal Didaskalia*, 2(1), 25-39. <https://doi.org/10.51667/djpk.v2i2.693>
- Sutrisno. (2015). *Pendidikan dalam Perspektif Kristen*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Tarihoran, N. (2022). Tantangan relativisme dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 87-101. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.774>